

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara di lapangan, maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun*. Penulis menganalisis dan menginterpretasi data tersebut dalam pembahasan berikut.

5.1. Analisis Hasil Penelitian Makna Budaya dalam Tradisi *Haknuduk Ai Balun*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun*, studi kasus pada suku Do'u, Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Penulis melihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun*, makna budaya berkaitan dengan tiga tahapan yakni sentuhan pada tiris rumah adat (*tatera iha uma lulik*), Narasi Lisan (*Ha,sas''an*) dan sentuhan pada pohon di titik penghujung (*Tatera iha ain dikin*) menjadi bagian penting yang dilakukan karena berkaitan sentuhan pada tiris rumah adat (*tatera iha uma lulik*), berkaitan dengan identitas diri, berpamitan dan pelepasan, Narasi Lisan (*Ha,sas''an*) mengenai permohonan berupa kesuburan dan pada pohon di titik penghujung (*Tatera iha ain dikin*) bermakna ketukan meminta izin, menggabungkan dan mengantarkan saat

melakukan pemakaman serta penulis menemukan tiga makna saat melakukan penelitian yakni Makna Religius, Makna Persatuan dan Makna Penghiburan.

Berikut ini penulis menjelaskan makna yang penulis temukan saat wawancara yaitu Berdasarkan hasil temuan dan wawancara dilapangan penulis menemukan makna baru yakni makna Religius, Makna Penghiburan dan makna persatuan. Makna religius berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Aloysius Atok mengatakan tampak pada tiga kali sentuhan pada tiris rumah adat dan tiga kali sentuhan pada pohon titik penghujung yang melambangkan Allah bapa, Allah Putera dan Alla Roh Kudus. Makna Penghiburan berdasarkan hasil wawancara dengan bapa Blasius Mau tampak pada keluarga yang datang bersama mengantarkan jenazah ke lokasi pemakaman dengan menggoyangkan peti jenazah, berteriak sebagai upaya untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, namun akan ada kehidupan baru dan makna persatuan berdasarkan wawancara dengan bapa Hendrikus Meak tampak dalam kehadiran keluarga dalam mempererat hubungan keluarga, yang semula renggang akan menjadi lebih erat karena masyarakat percaya untuk hadir dalam tradisi *haknuduk* harus membuka hati dan pikiran dalam menerima semuanya sebagai saudara. Peneliti kemudian melakukan analisa wawancara ke 5 informan berdasarkan indikator utama penelitian.

5.1.1. Makna Budaya

Budaya itu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, secara sederhana budaya merupakan semua pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui dan memahami pengalaman serta lingkungan dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelima informan terkait makna budaya yang terdapat dalam tradisi *haknuduk ai balun*, melalui tiga tahapan yakni sebagai berikut:

1. Makna sentuhan pada tiris rumah adat (*Tatera iha uma lulik*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima informan yakni berkaitan dengan makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun* maka dapat dianalisis bahwa sentuhan pada tiris rumah adat (*tatera iha uma lulik*) merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan *haknuduk ai balun*, karena berkaitan dengan penghormatan terakhir dari rumah adat suku dan masyarakat suku kepada almarhum. Sentuhan pada tiris rumah adat akan dilakukan sebanyak tiga kali berupa ayunan pertama, kedua tidak boleh menyentuh tiris rumah adat dan ayunan ketiga wajib menyentuh tiris rumah adat.

Makna dari tiga kali sentuhan makna identitas diri, makna berpamitan dan makna pelepasan. Penulis akan menguraikan ketiga makna dibawah ini

1). Makna Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun*, terdapat ayunan pertama pada tiris rumah adat (*tatera iha uma lulik*) yang memiliki makna identitas diri yang memiliki berarti jenazah memiliki identitas yang jelas dalam suku, hal ini berkaitan dengan data dirinya, status, nama dan kepribadiannya. Makna identitas diri dalam tradisi *haknuduk ai balun* tidak hanya berpatokan pada data diri, namun juga berkaitan dengan kisah-kisah yang disampaikan secara terperinci mengenai kepahlawan, kepemimpinan dari ketua suku.

Cerita mengenai kepahlawan yang ada akan ditanggalkan kepada ketua suku yang baru agar tidak menghilang akibat perkembangan zaman. Selain itu identitas diri lain yang terkandung berupa jenazah memiliki rumah suku yang jelas, memiliki batasan-batasan suku dan memiliki keterikatan dalam suku (suku Do'u), artinya jenazah memiliki rumah suku jelas dimana kisah berawal dan berakhir di rumah suku akan menjadi tanda untuk dirinya dan keluarga. Dengan adanya makna identitas diri jenazah akan diketahui secara jelas dan

terbuka untuk menunjukan rumah suku menjadi rumah pemali untuk dirinya dan keluarga, mereka memiliki pantangan dan memiliki keterikatan. Hal ini akan berlanjut pada semua tahap ritual adat yang dilakukan seterusnya harus berada di rumah suku dimana peti jenazah diberikan penghormatan jika keluarga melanggar dan tidak melaksanakan ritual adat di rumah suku dimana almarhum diletakkan maka akan ada teguran dan keluarga akan menerima malapetaka berupa sakit, Jika sudah mendapat teguran dan tidak segera diatasi dengan permohonan maaf maka satu persatu keluarga almarhum dari istri dan anak sulung sampai bungsu akan meninggal.

2). Makna Berpamitan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti makna berpamitan dalam tradisi *haknuduk ai balun* pada proses sentuhan pada tiris rumah adat terdapat makna berpamitan.

Makna berpamitan merupakan suatu proses dimana jenazah akan berpamitan di rumah suku, kepada keluarga besar dan seluruh tamu undangan diiringi luapan rasa sedih yang teramat dalam dari keluarga kepada almarhum karena harus meninggalkan semua keluarga untuk menempuh kehidupan yang baru, damai dan tenang. Dalam berpamitan keluarga yang berduka mengiringi pamitan dengan isak tangis memegang peti jenazah dan mengoyang-goyangkan peti jenazah sambil

berpelukan adapula keluarga yang lain menarik kain adat penutup peti jenazah sebagai tanda berpamitan kepada almarhum.

Pada makna berpamitan terdapat juga permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan agar mendapatkan berkat di kehidupan baru bersama Tuhan dan leluhur. Berkaitan dengan berpamitan masyarakat suku meyakini almarhum berpamitan secara batiniah, melalui kode-kode alam seperti burung yang berkicau dan hembusan angin yang mengiringi perpisahan almarhum dengan keluarga besar.

3). Makna Pelepasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna pelepasan. Hal ini tampak pada ayunan ketiga pada pada tiris rumah adat wajib menyentuh tiris rumah yang bermakna “pelepasan” untuk kepergian jenazah. Pelepasan keluarga artinya perpisahan antara keluarga yang dengan almarhum, dalam proses merupakan momen yang sangat menyentuh dimana keluarga yang akan melepaskan kepergian jenazah menangis berangkulan satu dengan yang lain sembari memeluk peti jenazah, mengoyangkannya ini merupakan tahapan momen menyentuh terakhir karena setelah dilakukan pelepasan peti jenazah tidak disentuh

lagi peti dari pihak keluarga karena pengusung sudah bersiap dalam melaksanakan tahapan berikutnya.

Selain itu makna pelepasan ditandai dengan sesudah disentuhkan pada tiris rumah adat, peti jenazah langsung digotong keluar dari dalam rumah adat yang menandakan bahwa jenazah sudah mendapatkan penghormatan terakhir dan pada bagian tahapan ini juga keluarga inti yang berduka sudah berdiam diri tidak terdapat tangisan karena sudah melepaskan kepergian dengan tenang dan damai.

Menurut kepercayaan masyarakat suku, jenazah dilepaskan namun masih ada bersama keluarga sampai pada malam ketiga dan akan pergi setelah empat puluh hari, dengan dilaksanakannya pelepasan, keluarga melepaskan kepergian almarhum dengan keyakinan almarhum akan diberkati Tuhan dan leluhur serta keluarga yang ditinggalkan akan menatap masa depan yang baru dengan penuh optimis, sukacita dan penuh pengharapan jika dilaksanakan, maka orang meninggal tersebut beserta keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa bahagia dalam beraktivitas.

Berdasarkan hasil studi dokumen, yang penulis temukan rumah adat suku Do'u merupakan tempat dimana sentuhan pada tiris rumah adat dilakukan. Makna rumah adat bagi masyarakat suku tempat merupakan tempat yang sangat disakralkan dan tempat tinggal bagi para

lelulur terdahulu, dengan melakukan sentuhan pada tiris rumah adat, masyarakat suku percaya bahwa jenazah mendapatkan penghormatan dari lelulur, jenazah diberkati dari rumah suku dan mendapatkan penghormatan dari masyarakat suku.

2. Makna *Ha'sas an* (Narasi Lisan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, narasi lisan (*ha'sas an*) merupakan proses komunikasi yang dilakukan anak kepada almarhum, dimana narasi lisan yang diucapkan berupa permohonan yang berkaitan dengan kesuburan, kepintaran dan perlindungan untuk keluarga. Berikut ini penulis akan memaparkan ketiga makna dalam tradisi *haknuduk ai balun* pada saat tahapan proses narasi lisan

1). Makna Kesuburan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, dalam tradisi *haknuduk ai balun* pada proses narasi lisan terdapat makna permohonan kesuburan. Maksud dari permohonan kesuburan berupa memberikan tangan yang pandai dalam mengolah lahan pertanian, tangan yang ulet dalam menanam untuk memperoleh hasil alam yang melimpah dan tangan kuat untuk berburu dalam memperoleh dan menjaga hasil ternak.

Permohonan kesuburan tampak dalam ucapan yang disampaikan anak almarhum “ *La’o modi knuan mela mikar isin ba ami*” penggalan kata di atas menunjukkan bahwa almarhum pergi meninggalkan kita namun akan menanggalkan segala kebaikan dalam diri berupa sesuatu seperti keuletan tangan yang pandai menanam, berburu agar hasil alam dan ternak tetap melimpah dalam suku dan semua usaha pertanian selalu mendapatkan berkat dari leluhur.

Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat suku Do’u yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada hasil pertanian. Dengan melakukan permohonan ini masyarakat suku meyakini segala hal yang berkaitan dengan hasil tanam yang melimpah akan diberikan berupa benih-benih tanaman seperti jagung, padi, umbi-umbian yang unggul dan berkualitas akan diberikan karena diberkati oleh leluhur dan Tuhan. Selain berkaitan dengan benih-benih tanaman kesuburan juga berkaitan dengan tangan yang ulet akan mampu mengolah lahan yang kering/tandus menjadi lahan pertanian yang subur dalam mengembangkan sektor pertanian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makna kesuburan juga berarti akan diberkati dalam setiap hasil dan perjuangan untuk berburu dan meramu makanan serta kokoh dalam menjaga hasil ternak.

2). Makna Kepintaran

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dalam proses narali lisan terdapat permohonan kepintaran. Maksud dari permohonan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang tentang pembicaraan adat, memegang teguh dan mempertahankan prinsip adat. Anak tertua mampu dan bisa untuk mengatasi segala hal yang berkaitan dengan hukum adat dengan hukum pemerintahan agar semua ritual yang ada tetap dipertahankan meski hidup berdampingan hukum yang berlaku dalam suatu lingkup kehidupan melalui kepandaian dalam berbicara

Kepintaran juga berkaitan dengan lingkup sekolah yang berarti anak yang ingin bersekolah dan sedang menempuh pendidikan akan dibuka, dirubah cara berpikirnya sehingga tidak terbelakang dengan giat belajar tetapi harus memegang satu prinsip dasar yang terungkap dalam kata *“kaer taha no tudik mas hanoin Hose”*. Hal ini mau menjelaskan anak almarhum bisa meminta kepintaran namun setelah diberikan jangan berdiam diri tetapi harus mengembangkan apa yang diberikan, jika ditafsirkan lebih dalam talenta yang sudah diberikan bukan dikuburkan atau didiamkan namun harus menggali dan mengembangkan sehingga mengalami perkembangan yang berguna untuk diri sendiri maupun untuk sesama.

3). Makna Perlindungan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam tradisi *haknuduk ai balun* berupa narasi lisan terdapat makna permohonan perlindungan. Maksud dari permohonan perlindungan yakni anak akan meminta almahum bersama para leluhur untuk selalu ada dan menuntun keluarga untuk dijauhkan dari hal-hal buruk. Hal buruk yang dimaksudkan yakni keluarga meminta kepada almarhum untuk melindungi keluarga dari malapetaka seperti sakit, pemasalahan keluarga, konflik dalam suku.

Ucapan berkaitan dengan perlindungan berupa "*Modi keliling feto sawa, modi keliling uma mane*" artinya disini terdapat permintaan untuk melindungi suku baik laki-laki maupun wanita untuk dijauhkan dari hal buruk yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suku. Selain itu keluarga dalam permohonan perlindungan selalu diberkati dengan para leluhur dan almarhum menjadi penghubung untuk menyampaikan permohonan berikutnya kepada Tuhan dan leluhur.

Berdasarkan hasil studi dokumen yang penulis temukan, proses narasi lisan dilakukan disamping tempat persembahan (*Ai tos*), dimana anak tertua dari almarhum mengangkat pedang dan sarung pedang setinggi-tingginya untuk mendaraskan narasi lisan berupa permohonan

kepada almarhum untuk diberi perlindungan, kesuburan dan kepintaran untuk keluarga yang ditinggalkan. Dalam melakukan studi dokumen dan wawancara pada narasi lisan terdapat pula penghormatan kepada almarhum. Penghormatan kepada almarhum, anak menunduk dan melewati peti jenazah dilakukan sebagai bentuk penghormatan, dan menghargai orang tua dan sesuai hukum adat istiadat norma dan etika yang berlaku, kita sebagai anak harus tunduk kepada orang tua.

3. Makna Sentuhan Pada Titik Penghujung (*tatera iha ain dikin*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama informan mengenai makna sentuhan pada *ain dikin* (*tatera ih ain dikin*) para informan mengatakan bahwa sentuhan pada *ain dikin* merupakan salah satu tahapan penting, sebab makna ini merupakan bentuk penghormatan terhadap terhadap para leluhur, karena saat melakukan sentuhan pada *ain dikin* artinya kita ingin meminta izin atau permissi untuk mengantarkan jenazah menuju tempat peristirahatannya.

Ayunan pada titik penghujung bermakna mengetuk untuk “meminta izin” kepada leluhur terdahulu. Kedua bermakna “penyambutan” dan Ayunan ketiga setelah ujung peti jenazah disentuh pada kayu “jenazah sudah diterima” dan dilanjutkan pada prosesi penguburan.

1) Makna Permohonan Izin (Permisi)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna permintaan izin hal ini ditandai dengan ayunan pertama pada pohon di titik penghujung bermakna mengetuk untuk “meminta izin” kepada leluhur terdahulu. Para informan menjawab saat kita akan berkunjung ke tempat baru atau ke rumah orang secara etika kita harus mengetuk pintu rumah mereka, agar bisa mengetahui siapa yang datang untuk berkunjung ke rumah mereka. Dengan melakukan permintaan izin maka akan jelas apa yang ingin disampaikan maupun yang akan dilakukan tamu, dengan meminta izin maka almarhum juga akan mendapatkan berkat dari leluhur penjaga di titik penghujung. Masyarakat suku meyakini dengan meminta izin juga maka almarhum akan diterima dengan baik dan tenang.

Secara adat dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat harus menerapkan etika sopan santun dalam berkunjung ke suatu tempat yang baru atau suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru hal ini yang dimaksudkan dalam sentuhan permohonan izin yang dilakukan pada pohon di titik penghujung.

2) Makna Penyambutan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun* pada proses ayunan pada titik penghujung terdapat makna penyambutan. Berkaitan dengan penyambutan yakni penerimaan arwah leluhur untuk menyambut dan menerima anggota baru. Jika ditelaah lebih mendalam ketika selesai mengetuk pintu dan meminta izin maka akan disambut dan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan kunjungan. Masyarakat suku meyakini almarhum sebelum diantarkan ke lokasi pemakaman maka jenazah akan menerima sambutan dari leluhur terdahulu, leluhur akan menunggu dan menantikan kehadiran anggota baru dengan mereka. Biasanya sebelum almarhum dibawa ke tempat titik terakhir akan ada penyambutan lebih dahulu dari leluhur berupa lalat hijau (*lalar asuk*), kicauan burung maupun gonggongan hewan anjing yang melambangkan reinkarnasi dari leluhur dalam melakukan penyambutan. Berkaitan dengan penyambutan diperkuat dengan pernyataan para pemikul peti jenazah, saat peti tiba di *ain dikin*, peti jenazah akan semakin terasa berat, dikarenakan jenazah sudah mendapatkan sambutan dari arwah leluhur terdahulu, mereka bersama-sama berada diatas peti jenazah yang sedang dibawa menuju lokasi pemakaman.

3) Makna Pengantaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun* berupa sentuhan pada titik penghujung terdapat makna pengantaran adapun maksud dari makna pengantaran adalah setelah melalui tahapan meminta izin dalam mengutarakan maksud dan tujuan melakukan kunjungan, dan berlanjut pada proses penyambutan maka akan berlanjut pada proses pengantaran yang dilakukan yakni Masyarakat suku bersama arwah leluhur akan mengiringi pengantaran jenazah ke lokasi pemakaman hal ini tampak pada ayunan ketiga setelah disentuh pada pohon titik penghujung (*ain dikin*) posisi jenazah akan diubah yakni awal mula kaki yang berada di posisi depan akan dibalikkan posisinya sehingga kepala akan menghadap pada arah matahari terbit. Setelah melalui beberapa rangkain proses diatas maka peti jenazah akan dibawa ke lokasi pemakaman dengan tenang dan sunyi karena kita sudah melakukan pemisahan antara kehidupan arwah dan manusia.

Berdasarkan hasil foto studi dokumen yang penulis temukan pengusung sedang melakukan tahapan sentuhan pada titik penghujung (*tatera iha ain dikin*). Masyarakat suku meyakini bahwa sentuhan pada titik terakhir (*tatera iha ain dikin*) memberikan artian bahwa terdapat pemisahan antara kehidupan manusia normal pada umumnya dengan almarhum hal ini nampak dalam peletakan barang milik

almarhum akan diletakkan seperti bekas lilin, tikar, bantal, kain dan barang lainnya kecuali pedang dan tas sirih pinang yang tidak diletakkan karena akan disimpan di rumah adat.

5.1.2. Makna Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap keenam informan terkait makna budaya terdapat pula makna religius dalam tradisi *haknuduk ai balun*. Makna religius yang dimaksud disini berkaitan dengan nilai keagamaan yakni hubungan Tuhan dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Makna religi dalam tradisi *haknuduk ai balun* berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan lelungur untuk diberi perlindungan serta penyelamatan. Hal yang berkaitan dengan makna religi dapat dilihat pada dua kali ayunan dan satu sentuhan yang dilakukan pada tiris rumah adat (*tatera iha ain di kin*) dan sentuhan pada titik terakhir (*ain di kin*). Para informan mengatakan tiga kali sentuhan yang dilakukan mengartikan kepercayaan kepada Allah Tritunggal yakni Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Dasarnya dulu sebelum masuknya ajaran katolik dan Kristen yang dibawa oleh bangsa Portugal dan Belanda, sentuhan yang dilakukan pada tiris rumah adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan berupa ungkapan rasa terima kasih karena sudah membantu dalam mengembangkan, menjaga dan memberikan perlindungan pada masyarakat suku. Namun setelah masuknya bangsa Portugal dan Belanda dalam menyebarkan ajaran kristiani masyarakat suku

yang mulai menganut kepercayaan Kristen katolik maupun kristiani mulai melakukan akulturasi bahwa sentuhan pada tiris rumah adat yang dilakukan selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sentuhan ini juga melambangkan Allah Tritunggal Maha Kudus sesuai dengan keyakinan agama katolik yakni Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Setelah melalui proses inilah sehingga ketika terjadi sentuhan pada tiris rumah adat akan melambangkan Allah tritunggal Maha Kudus. Hal ini juga terus memiliki kelanjutan pada setiap aktivitas masyarakat suku ketika ingin menyembelih hewan maka kepala hewan harus diayunkan ke tempat persembahan sebanyak tiga kali untuk melambangkan penghormatan kepada Allah atas semua berkat yang diberikan.

Dengan melakukan tiga kali sentuhan masyarakat suku percaya Tuhan dan leluhur akan memberkati jenazah sehingga jenazah tidak akan mengalami kesesatan. Adapun penulis menemukan dalam makna religi terdapat pula permohonan untuk meminta perlindungan dan kesehatan dari Tuhan beserta leluhur. Keluarga atau suku yang ditinggalkan berharap agar dilindungi dari segala sakit yang berkepanjangan dan menjauhkan mereka semua dari hal-hal buruk. Karena mereka percaya bahwa arwah akan menjadi perantara permohonan kepada Tuhan dan leluhur.

5.1.3. Makna Persatuan

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelima informan dalam tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna persatuan dalam tradisi *haknuduk ai balun*. Makna persatuan yang dimaksud yakni dengan turut hadir, aktif bersama dalam mengikuti tradisi *haknuduk ai balun*, maka akan semakin mempererat hubungan dalam keluarga dan membuat ikatan keluarga semakin terjalin dengan baik. Dengan mengikuti tradisi ini, biasanya ada keluarga yang mengalami perpecahan, kerenggangan dalam kehidupan bermasyarakat akan hadir. Kehadiran mereka akan disuguhkan dengan makan sirih pinang bersama, hal ini dilakukan untuk memperkuat dan mempersatukan kembali hubungan kekeluargaan mereka. Para informan mengatakan masyarakat suku percaya jika ingin terlibat dalam tradisi ini, maka harus membuka hati, membuka pikiran dalam menerima dan mengiklaskan.

Selain makna persatuan, tradisi *haknuduk ai balun* juga menggambarkan persaudaraan yakni dapat dilihat dari ikatan psikologis, ikatan spiritual dan ikatan kemanusiaan yang tumbuh didalam hati nurani. Dalam tradisi *haknuduk ai balun* semua yang datang dianggap sebagai saudara yang membantu mendoakan karena kita semua berasal dari satu suku yang sama suku tertua Matabesi, kita serumpun yang berpisah untuk kebaikan perkembangan suku. Semua yang hadir adalah

keluarga, menjadi saudara dan menyatu bersama menjadi satu atap, satu rumah suku.

5.1.4. Makna Penghiburan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelima informan dalam tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna penghiburan dalam tradisi *haknuduk ai balun*.

Makna penghiburan berkaitan dengan kehadiran sanak keluarga yang datang ikut memeriahkan tradisi *haknuduk ai balun* yakni ikut mengantarkan jenazah dengan penuh suka cita. Informan mengatakan makna persaudaran juga terlihat saat proses pengantaran jenazah menuju lokasi pemakaman, melibatkan banyak masyarakat, baik dari dalam suku maupun dari luar suku yang diiringi dengan teriakan, sambutan-sambutan serta bunyi gong dan gendang.

Masyarakat suku meyakini dengan bersama mengantarkan dan memeriahkan pengantaran jenazah sehingga keluarga yang ditinggalkan akan mendapatkan penghiburan, merasa tidak sendirian dan berpikir lebih terbuka bahwa kematian bukan akhir dalam segalanya, akan ada kehidupan baru yang menantikan kehadiran almarhum yakni hidup bersama leluhur dan berdampingan bersama Tuhan.

Tabel 5.1

Hasil Temuan Penulis

No	Makna/ Indikator	Hasil Temuan
1	Makna Sentuhan pada tiris Rumah Adat	Sentuhan (<i>tatera</i>) pada rumah adat tiga kali - Identitas diri - Berpamitan - Pelepasan
2	Makna Narasi Lisan	Penyampaian keluh kesah, permohonan di samping <i>ai tos</i> - Kepintaran - Kesuburan - Perlindungan
3	Makna sentuhan pada <i>ain dikin</i>	Terdapat tiga sentuhan pada <i>ain dikin</i> - Permohonan izin - Penyambutan - Pengantaran
4	Makna persatuan	Kebersamaan sebagai saudara dalam kekeluargaan yang memiliki ikatan kemanusiaan - Berkumpul bersama - Mempererat hubungan kekeluargaan

5	Makna Religius	Sentuhan tiga kali bentuk menghormati Allah Tritunggal - Allah Bapa - Allah Putera - Roh Kudus
6	Makna penghiburan	Menghibur keluarga yang ditinggalkan

(Sumber : Olahan Data Primer, 2023)

5.2. Interpretasi Data Hasil Penelitian

Setelah selesai menganalisis mengenai makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun* studi kasus pada suku Do'u, Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Selanjutnya dilakukan penafsiran data. Penafsiran data ini menggunakan metode umpan balik dimana setelah memperoleh hasil penelitian berupa hasil wawancara pada informan. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai makna hasil penelitian kemudian mengkajinya dengan tinjauan pustaka dengan tujuan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian.

5.2.1. Tradisi *Haknuduk Ai Balun* Sebagai Komunikasi Budaya

Menurut Effendy (2021:6) Komunikasi budaya merupakan suatu proses dimana pesan-pesan dari masyarakat yang mempunyai produk budaya bisa dijadikan sumber inspirasi dalam memberikan pemahaman terhadap

gejala/fenomena kehidupan bermasyarakat dalam pemikiran, sikap dan perilaku. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang selaras. Budaya memengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi memengaruhi budaya. Budaya dapat memengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam suatu tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang terjadi menurut pandangannya terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Kebudayaan dan komunikasi seperti sebuah koin yang memiliki dua sisi yang saling mempengaruhi, memiliki hubungan erat dan tidak bisa dipisahkan. Budaya membuat komunikasi semakin dinamis dan Komunikasi membuat budaya semakin lestari.

Berdasarkan konsep dan hasil temuan peneliti melalui wawancara mendalam dan studi dokumen terkait tradisi *haknuduk ai balun*, komunikasi budaya memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan tanpa adanya komunikasi maka suatu maksud dan tujuan dalam suatu interaksi tidak bisa tersampaikan dengan baik. Dengan ada dilakukannya komunikasi budaya maka akan terciptanya keselarasan makna yang disampaikan. Hal ini tampak dalam tradisi *haknuduk* sebuah pesan yang dikomunikasikan akan dimaknai dan dipersepsi melalui budaya yang dianut oleh para pelaku komunikasi sehingga untuk menghasilkan komunikasi yang efektif diperlukan

pemahaman yang terhadap budaya yang ditampilkan. Komunikasi pada *tradisi haknuduk ai balun* tidak hanya meliputi kata-kata, namun juga berupa isyarat, simbol- simbol, gerak tubuh (gesture), perilaku-perilaku yang ditunjukkan dengan tindakan komunikasi.

Selain sebagai komunikasi budaya tradisi *haknuduk ai balun* juga sebagai tradisi sosia-kutural dalam masyarakat yang berarti adanya Interaksi Simbolis hal ini berdasarkan pada ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan serta dipelihara dalam interaksi sosial dan paham interaksi simbolis berpengaruh pada tradisi dalam mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial. Ada pula konstruktivisme sosial bisa juga dikatakan sebagai konstruksi sosial dari sebuah realita yakni mengenai pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial serta adanya Sosiolinguistik artinya adalah kajian bahasa dan budaya. Ketika kita memberikan dan mentaati perintah, atau menjawab pertanyaan, serta menjelaskan kejadian, kita sudah masuk dalam permainan bahas, kemudian permainan bahasa ini melibatkan sebuah budaya di dalamnya

Masyarakat suku mengatakan, ritual adat yang dilakukan adalah bentuk penghargaan kepada leluhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya tersebut. Selain itu masyarakat suku Do'u masih menjalankan adat istiadat agar keturunannya selalu diberkati oleh leluhur, dijauhkan dari malapetaka. Masyarakat suku Do'u juga meyakini dengan mengadakan tradisi ini, orang meninggal akan mendapatkan

penyambutan, tidak mengalami kesesatan dan dapat diterima bersama di kehidupan yang baru. Adapun tujuan lain untuk melakukan ritual ini adalah untuk membangun kekerabatan, membangun kebersamaan dan sebagai bentuk penghiburan untuk keluarga yang ditinggalkan.

5.2.2. Makna Sentuhan pada tiris rumah adat (*Tatera Iha Uma Lulik*)

Menurut Tjiptadi (dalam Widiari Widyaswari, 2020: 278) makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat (Tarmin & Bambang, 2019:43).

Dilihat dari temuan penelitian melalui wawancara mendalam dan studi dokumen, makna sentuhan pada tiris rumah adat dilakukan secara berulang yakni tiga kali secara beruntun yang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda yakni ayunan pertama dan kedua tidak menyentuh tiris rumah adat dan ayunan ketiga wajib menyentuh tiris rumah yang memiliki pemaknaan yang berbeda yakni :

1). Makna Identitas Diri

Menurut Klap (dalam Sakti *et al* 2018:2), identitas diri meliputi segala hal dalam diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya secara sederhana identitas menjadi penting dalam masyarakat karena identitas membuat gambaran mengenai seseorang melalui ; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkontruksi identitas budaya.

Dilihat dari temuan penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan peneliti dalam tradisi *haknuduk ai balun*, terdapat ayunan pertama pada tiris rumah adat bermakna identitas diri artinya jenazah memiliki identitas yang jelas dalam suku, hal ini berkaitan dengan data dirinya, status, nama dan kepribadiannya. Makna identitas diri dalam tradisi *haknuduk ai balun* tidak hanya berpatokan pada data diri, namun juga berkaitan dengan kisah-kisah yang disampaikan secara terperinci mengenai kepahlawan, kepemimpinan dari ketua suku yang akan ditanggalkan kepada ketua suku yang baru agar tidak menghilang akibat perkembangan zaman. Selain itu idenitas diri lain yang terkandung berupa jenazah memiliki rumah suku yang jelas, memiliki batasan-batasan suku dan memiliki keterikatan dalam suku (suku Do'u), artinya jenazah memiliki rumah suku jelas dimana kisah

berawal dan berakhir di rumah suku akan menjadi tanda untuk dirinya dan keluarga. Makna identitas diri jenazah akan diketahui secara jelas dan terbuka untuk menunjukkan rumah suku menjadi rumah pemali untuk dirinya dan keluarga, mereka memiliki pantangan dan memiliki keterikatan. Hal ini akan berlanjut pada semua tahap ritual adat yang dilakukan seterusnya harus berada di rumah suku dimana peti jenazah diberikan penghormatan.

2). Makna Berpamitan

Dilihat dari temuan penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan peneliti dalam tradisi *haknuduk ai balun* ayunan kedua pada tiris rumah (*tatera iha uma lulik*) memiliki makna berpamitan. Maksud dari makna berpamitan merupakan suatu proses dimana jenazah akan berpamitan di rumah suku, kepada keluarga besar dan seluruh tamu undangan diiringi luapan rasa sedih yang teramat dalam dari keluarga kepada almarhum karena harus meninggalkan semua keluarga untuk menempuh kehidupan yang baru, damai dan tenang. Dalam berpamitan keluarga yang berduka mengiringi pamitan dengan isak tangis memegang peti jenazah dan mengoyang-goyangkan peti jenazah sambil berpelukan adapula keluarga yang lain menarik kain adat penutup peti jenazah sebagai tanda berpamitan kepada almarhum.

Pada makna berpamitan terdapat juga permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan agar mendapatkan berkat di kehidupan baru bersama Tuhan dan leluhur. Berkaitan dengan berpamitan masyarakat suku meyakini almarhum berpamitan secara batiniah, melalui kode-kode alam seperti burung yang berkicau dan hembusan angin yang mengiringi perpisahan almarhum dengan keluarga besar.

3). Makna Pelepasan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti melalui wawancara mendalam dan studi dokumen yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna pelepasan. Hal ini tampak pada ayunan ketiga pada pada tiris rumah adat wajib menyentuh tiris rumah yang bermakna “pelepasan” untuk kepergian jenazah.

Pelepasan keluarga artinya perpisahan antara keluarga yang masih hidup dengan arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Menurut kepercayaan masyarakat suku, arwah orang meninggal dunia masih ada bersama keluarga sampai pada malam ketiga dan akan pergi setelah empat puluh hari, dengan dilaksanakannya pelepasan, keluarga melepaskan kepergian almarhum dengan keyakinan almarhum akan diberkati Tuhan dan leluhur serta keluarga yang ditinggalkan akan menatap masa depan yang baru dengan penuh optimis, sukacita dan

penuh pengharapan jika dilaksanakan, maka orang meninggal tersebut beserta keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa bahagia dalam beraktivitas. Selain itu makna pelepasan ditandai dengan sesudah disentuh pada tiris rumah adat, peti jenazah langsung digotong keluar dari dalam rumah adat yang menandakan bahwa jenazah sudah mendapatkan penghormatan terakhir.

5.2.3. Makna Narasi Lisan

Menurut Hutomo (Endraswara, 2018:4-6) Narasi lisan merupakan penyebaran suatu informasi melalui mulut yang berarti ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut yang lahir dari masyarakat desa atau masyarakat diluar kota yang belum mengenal huruf untuk menggambarkan ciri-ciri budaya yang ada pada masyarakat tersebut, sebab narasi lisan adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lampau tetapi menyebut juga hal-hal baru karena narasi lisan disebut juga fosil hidup. Dalam narasi lisan terdapat tiga makna.

1.) Makna Kesuburan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kesuburan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kesuburan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Hal ini secara sederhana dapat diartikan bahwa kesuburan merupakan hal yang fleksibel berkaitan dengan berbagai hal berupa benda maupun makhluk hidup.

Berdasarkan konsep dan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan studi dokumen. Maksud dari permohonan kesuburan berupa memberikan tangan yang pandai dalam mengolah lahan pertanian, tangan yang ulet dalam menanam untuk memperoleh hasil alam yang melimpah dan tangan kuat untuk berburu dalam memperoleh dan menjaga hasil ternak.

Permohonan kesuburan tampak dalam ucapan “ *La’o modi knuan mela mikar isin ba ami*” penggalan kata di atas mau menunjukkan bahwa almarhum pergi meninggalkan kita namun akan menanggalkan segala kebaikan dalam diri berupa sesuatu seperti keuletan tangan yang pandai menanam, berburu agar hasil alam dan ternak tetap melimpah dalam suku dan semua usaha pertanian selalu mendapatkan berkat dari leluhur.

Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat suku Do’u yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada hasil pertanian. Dengan melakukan permohonan ini masyarakat suku meyakini segala hal yang berkaitan dengan hasil tanam yang melimpah akan diberikan berupa benih-benih tanaman seperti jagung, padi, umbi-umbian yang unggul dan berkualitas akan diberikan karena diberkati oleh leluhur dan

Tuhan. Selain berkaitan dengan benih-benih tanaman kesuburan juga berkaitan dengan tangan yang ulet akan mampu mengolah lahan yang kering/tandus menjadi lahan pertanian yang subur dalam mengembangkan sektor pertanian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makna kesuburan juga berarti akan diberkati dalam setiap hasil dan perjuangan untuk berburu dan meramu makanan serta kokoh dalam menjaga hasil ternak.

2.) Makna Kepintaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pintar adalah mahir (melakukan atau mengerjakan sesuatu). artinya kualitas yang datang melalui pembelajaran dan mengadopsi perilaku yang dipelajari, pintar berkaitan dengan bakat untuk mendapatkan solusi dalam situasi sulit lebih cepat daripada yang lain atau memiliki kualitas berbeda yang meningkatkan cara kerja otak

Berdasarkan konsep dan temuan peneliti melalui hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan peneliti di lapangan. Dalam proses narali lisan terdapat permohonan kepintaran berkaitan dengan kemampuan seseorang tentang pembicaraan adat, memegang teguh dan mempertahankan prinsip adat. Kepintaran juga berkaitan dengan lingkup sekolah yang berarti anak yang ingin sekolah dan sedang menempuh pendidikan akan dibuka, dirubah cara berpikirnya sehingga tidak

terbelakang, dengan giat belajar tetapi harus memegang satu prinsip *kaer taha no tudik mas hanoin Hose*. Artinya anak almarhum bisa meminta kepintaran namun setelah diberikan jangan berdiam diri tetapi harus mengembangkan apa yang diberikan, jika ditafsirkan lebih dalam talenta yang sudah diberikan bukan dikuburkan atau didiamkan namun harus menggali dan mengembangkan sehingga mengalami perkembangan yang berguna untuk diri sendiri maupun untuk sesama.

3.) Makna Perlindungan

Berdasarkan konsep dan hasil temuan peneliti melalui wawancara mendalam dan studi dokumen dalam tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna permohonan perlindungan. dalam tradisi *haknuduk ai balun* berupa narasi lisan terdapat makna permohonan perlindungan. Maksud dari permohonan perlindungan yakni anak akan meminta almahum bersama para leluhur untuk selalu ada dan menuntun keluarga untuk dijauhkan dari hal-hal buruk. Hal buruk yang dimaksudkan yakni keluarga meminta kepada almarhum untuk melindungi keluarga dari malapetaka seperti sakit, pemasalahan keluarga, konflik dalam suku.

Ucapan berkaitan dengan perlindungan berupa "*Modi keliling fetosawa, modi keliling uma mane*" artinya disini terdapat permintaan untuk melindungi suku baik laki-laki maupun wanita untuk dijauhkan dari hal buruk yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suku.

Selain itu keluarga dalam permohonan perlindungan selalu diberkati dengan para leluhur dan almarhum menjadi penghubung untuk menyampaikan permohonan berikutnya kepada Tuhan dan leluhur.

5.2.4. Makna sentuhan di titik penghujung (*Tatera iha ain dikin*)

Titik penghujung (*Ain dikin*) merupakan tempat terakhir pelaksanaan tradisi *haknuduk ai balun*, masyarakat mengartikan *ain dikin* sebagai jalan pembuka menuju ke kuburan dan *ain dikin* juga merupakan tempat menyimpan barang milik almarhum terdahulu, pada tahap ini akan dilakukan juga tiga kali ayunan yang akan menghasilkan satu sentuhan.

Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara dan studi dokumen makna sentuhan pada titik penghujung yang diayunkan sebanyak tiga kali memiliki pemaknaan yang berbeda. Berikut ini peneliti menguraikan mengenai ketiga makna sentuhan yang dilakukan pada tiris rumah adat.

1.) Makna Meminta Izin (Permisi)

Dilihat dari hasil temuan peneliti dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun* terdapat makna perminta izin hal ini ditandai dengan Ayunan pertama pada titik penghujung bermakna mengetuk untuk “meminta izin” kepada leluhur terdahulu. Para informan menjawab saat kita akan berkunjung ke tempat baru atau ke rumah orang secara etika kita harus mengetuk pintu rumah

mereka, agar bisa mengetahui siapa yang datang untuk berkunjung ke rumah mereka. Dengan melakukan permintaan izin maka akan jelas apa yang ingin disampaikan maupun yang akan dilakukan tamu, dengan meminta izin maka almarhum juga akan mendapatkan berkat dari leluhur penjaga di titik penghujung. Masyarakat suku meyakini dengan meminta izin juga maka almarhum akan diterima dengan baik, tenang dan lebih menerapkan etika sopan santun dalam berkunjung ke suatu tempat yang baru atau suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru

2.) Makna Penyambutan

Dilihat dari hasil temuan peneliti dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun* pada proses ayunan pada titik penghujung terdapat makna penyambutan. Berkaitan dengan penyambutan yakni penerimaan arwah leluhur untuk menyambut dan menerima anggota baru. Jika ditelaah lebih mendalam ketika selesai mengetuk pintu dan meminta izin maka akan disambut dan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan kunjungan. Masyarakat suku meyakini almarhum sebelum diantarkan ke lokasi pemakaman maka jenazah akan menerima sambutan dari leluhur terdahulu, Leluhur akan menunggu dan menantikan kehadiran anggota baru dengan mereka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan para pemikul peti jenazah, saat peti tiba di *ain dikin*, peti jenazah akan semakin terasa berat, dikarenakan jenazah sudah mendapatkan sambutan dari arwah leluhur terdahulu,

mereka bersama-sama berada diatas peti jenazah yang sedang dibawa menuju lokasi pemakaman.

3.) Makna Pengantaran

Dilihat dari hasil temuan peneliti dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di lapangan dalam tradisi *haknuduk ai balun* pada proses ayunan pada titik penghujung terdapat makna pengantaran adapun maksud dari makna pengantaran adalah setelah melalui tahapan meminta izin dalam mengutarakan maksud dan tujuan melakukan kunjungan, dan berlanjut pada proses penyambutan maka akan berlanjut pada proses pengantaran yang dilakukan yakni Masyarakat suku bersama arwah leluhur akan mengiringi pengantaran jenazah ke lokasi pemakaman hal ini tampak pada ayunan ketiga setelah disentuh pada pohon titik penghujung (*ain dikin*) posisi jenazah akan diubah yakni awal mula kaki yang berada di posisi depan akan dibalikkan posisinya sehingga kepala akan menghadap pada arah matahari terbit. Setelah melalui beberapa rangkain proses diatas maka peti jenazah akan dibawa ke lokasi pemakaman dengan tenang dan sunyi karena kita sudah melakukan pemisahan antara kehidupan arwah dan manusia.

5.2.5. Makna Religius

Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjai setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut (Rafiq, 2019:10).

Berdasarkan konsep dan hasil temuan peneliti melalui studi dokumen dan wawancara mendalam Makna religius yang dimaksud disini berkaitan dengan nilai keagamaan yakni hubungan Tuhan dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Makna religi dalam tradisi *haknuduk ai balun* berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan lelulur untuk diberi perlindungan serta penyelamatan. Hal yang berkaitan dengan makna religi dapat dilihat pada dua kali ayunan dan satu sentuhan yang dilakukan pada tiris rumah adat (*tatera iha ain dikin*) dan sentuhan pada titik terakhir (*ain dikin*). Para informan mengatakan tiga kali sentuhan yang dilakukan mengartikan kepercayaan kepada Allah Tritunggal yakni Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Dasarnya dulu sebelum masuknya ajaran katolik dan Kristen yang dibawa oleh bangsa Portugal dan Belanda, sentuhan yang dilakukan pada tiris rumah adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan berupa ungkapan rasa terima kasih karena sudah membantu dalam

mengembangkan, menjaga dan memberikan perlindungan pada masyarakat suku. Namun setelah masuknya bangsa Portugal dan Belanda dalam menyebarkan ajaran kristiani masyarakat suku yang mulai menganut kepercayaan Kristen katolik maupun kristiani mulai melakukan akulturasi bahwa sentuhan pada tiris rumah adat yang dilakukan selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sentuhan ini juga melambangkan Allah Tritunggal Maha Kudus sesuai dengan keyakinan agama katolik yakni Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Setelah melalui proses inilah sehingga ketika terjadi sentuhan pada tiris rumah adat akan melambangkan Allah tritunggal Maha Kudus. Hal ini juga terus memiliki kelanjutan pada setiap aktivitas masyarakat suku ketika ingin menyembelih hewan maka kepala hewan harus diayunkan ke tempat persembahan sebanyak tiga kali untuk melambangkan penghormatan kepada Allah atas semua berkat yang diberikan.

Dengan melakukan tiga kali sentuhan masyarakat suku percaya Tuhan dan leluhur akan memberkati jenazah sehingga jenazah tidak akan mengalami kesesatan. Adapun penulis menemukan dalam makna religi terdapat pula permohonan untuk meminta perlindungan dan kesehatan dari Tuhan beserta leluhur. Keluarga atau suku yang ditinggalkan berharap agar dilindungi dari segala sakit yang berkepanjangan dan menjauhkan mereka semua dari hal-hal buruk. Karena mereka percaya

bahwa arwah akan menjadi perantara permohonan kepada Tuhan dan leluhur.

5.2.6. Makna Penghiburan

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan studi dokumen makna penghiburan berkaitan dengan kehadiran sanak keluarga yang datang ikut memeriahkan tradisi *haknuduk ai balun* yakni dengan ikut mengantarkan jenazah penuh suka cita seperti yang dilakukan secara bersama. Saat akan dilakukan pengantaran terdapat teriakan, yang melambangkan kegembiraan. Kegembiraan yang dimaksudkan berupa penghiburan yang dilakukan antara pemikul jenazah dimana mereka akan saling tolak menolak, dorong mendorong dan berteriak dengan semangat sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Para pemikul jenazah mengajak keluarga untuk bersama-sama dengan penuh suka cita mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Hal ini dilakukan agar jenazah mendapatkan sambutan dan tidak mengalami kesesatan serta mau menunjukkan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya. Mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal akan mengunjungi kembali dengan istilah ‘arwah berkunjung’ (*kukun sa’e/kukun tama*) untuk dapat menyapa keluarga dan juga

mengungkapkan penyebab kematian, jika kematiannya dianggap tidak wajar.

5.2.7. Makna Persatuan

Menurut Susane Longer ritual merupakan sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pola yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja (dalam Subagia, 2019:19).

Berdasarkan konsep dan hasil temuan peneliti berdasarkan hasil temuan dan wawancara makna persatuan yang terdapat dalam tradisi *haknuduk ai balun* yakni dengan turut hadir, aktif bersama dalam mengikuti tradisi *haknuduk ai balun*, maka akan semakin mempererat hubungan dalam keluarga dan membuat ikatan keluarga semakin terjalin dengan baik. Dengan mengikuti tradisi ini, biasanya ada keluarga yang mengalami perpecahan, kerenggangan dalam kehidupan bermasyarakat akan datang hadir dan memperikai hubungan kekeluargaan dengan penyatuan dari duduk dan makan sirih pinang bersama. Penulis menemukan dalam makna persatuan terdapat pula persaudaraan yang berkaitan dengan ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani Dalam tradisi *haknuduk ai balun* semua yang hadir datang sebagai saudara yang membantu mendoakan karena kita semua berasal dari satu suku yang

sama suku tertua Matabesi, dengan kedatangan semuanya akan merujuk pada kata “sejauh kita melangkah rumah kita disini“ inilah bentuk persaudaran sesungguhnya, datang bersama saling mendoakan dan memakan sirih pinang akan semakin membangun kekerabatan dalam berkumpul bersama.

5.3. Hubungan Teori dengan temuan peneliti

Dari hasil penelitian ini penulis menghubungkan teori Interaksi simbolik dan komunikasi budaya dengan hasil temuan. Peneliti menemukan bahwa teori ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun*, studi kasus pada Suku Do’u, Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Dalam proses pelaksanaan terdapat makna yang disampaikan, makna dapat tersampaikan karena adanya proses komunikasi yang dilakukan.

Dalam penelitian mengenai makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun*, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Helbert Blumer yang mengemukakan tiga prinsip dasar dalam teori interaksi simbolik *Meaning* (Makna), *Language* (Bahasa) dan *Thought* (Pikiran).

Menurut Mahestu (dalam Zanki, 2020:166), menyatakan Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya

dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna. interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol.

Makna berarti idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Jadi makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Manusia bertindak dilakukan oleh individu tidak hanya hanya berdampak bagi dirinya, tetapi juga menjadi bagian tindakan bersama yang disebut dengan tindakan sosial sehingga makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan kelima informan dari Suku Do'u mengenai makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun* yang sudah dilakukan secara turun temurun, dapat menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik tepat dan sesuai dengan setiap penyampaian yang diberikan. Hal ini berdasarkan tiga prinsip dasar dalam teori interaksi simbolik yang ditemukan dalam tradisi *haknuduk ai balun* yaitu *Meaning* (makna), *Language* (bahasa) dan *Thought* (pikiran).

1. *Meaning* (Makna)

Manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya, pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakekatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Dalam pelaksanaan

tradisi *haknuduk ai balun* berkaitan dengan asumsi pertama dari Herbert Blumeer, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna timbul tidak serta merta makna ada karena adanya suatu proses interaksi. Hal ini berkaitan dengan dalam tradisi *haknuduk* terdapat makna yang disampaikan dalam proses interaksi berupa Sentuhan pada tiris rumah adat, sentuhan pada pohon di titik penhujung (*ain dikin*) dan narasi lisan. Dilakukan karena terdapat makna yang ingin disampaikan, ketika makna sudah disampaikan dan mampu diterjemahkan oleh masyarakat, maka simpul yang terikat menjadi terbuka dan akan terus menjadi suatu keyakinan dalam masyarakat bahwa ada makna dibalik suatu proses kegiatan yang dilakukan

Dengan adanya makna masyarakat yakin adanya bentuk komunikasi antara manusia dan leluhur dalam melepaskan dan menerima kepergian sehingga masyarakat suku akan tetap menjalankan tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur.

2. *Language* (Bahasa)

Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegoisasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk

menamai sesuatu. Komunikasi dan makna merupakan suatu kesatuan, komunikasi digunakan untuk menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Pada tradisi *haknuduk ai balun*, terdapat bahasa komunikasi yakni verbal dan non verbal. Bahasa non verbal yang disampaikan dilakukan dengan melakukan sentuhan pada tiris rumah adat (*tatera iha uma lulik*) dan sentuhan pada titik penghujung (*tatera iha ain di kin*) dan komunikasi secara verbal berupa komunikasi narasi lisan yang dilakukan dalam menyampaikan makna akan dikomunikasikan melalui bahasa. Dalam hal ini komunikasi budaya memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan tujuan dilakukan tradisi *haknuduk ai balun*, dalam komunikasi budaya terdapat juga komunikasi spiritual antara manusia dan leluhur yang dilakukan. Komunikasi spiritual tampak dalam narasi lisan yang dilakukan di samping tempat persembahan (*ai tos*) sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami.

3. *Thought* (Pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan dan mampu untuk berinteraksi secara simbolik.

Dalam tradisi *haknuduk ai balun*, Masyarakat suku Do'u meyakini dan sudah tertanam dalam pemikiran mereka bahwa mampu berkomunikasi dengan lelulur melalui tradisi yang dilakukan, seperti dalam melakukan sentuhan pada tiris rumah adat, diyakini bahwa ini merupakan permohonan kepada lelulur dengan melakukan sentuhan untuk menandakan identitas diri kepada lelulur, Hal ini berlanjut pada tahapan narasi lisan akan disampaikan permohonan kepada almarhum, dimana dipercaya bahwa almarhum akan menjadi perantara untuk menyampaikan permohonan kepada lelulur dan pada tahapan ain dikin berupa tempat berkumpul para leluhur. Semuanya ada berdasarkan pemikiran yang berkembang dan menjadi suatu keyakinan yang ada dan tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat.